

HUBUNGAN FAKTOR PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DENGAN IDENTITAS VOKASIONAL PADA REMAJA AKHIR

Syifa Nadiah¹, Nadia Aulia Nadhirah², Irfan Fahriza³

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Ma'soem

syifanad@upi.edu nadia.aulia.nadhirah@upi.edu irfanfahriza@masoemuniversity.ac.id

Abstrak

Identifikasi identitas vokasional adalah tantangan yang dihadapi sebagian besar individu ketika memasuki fase transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Teori perkembangan psikososial menunjukkan bahwa remaja yang akan memasuki masa dewasa awal harus sudah dapat mengidentifikasi identitas vokasionalnya. Artikel ini meneliti literatur identitas vokasional untuk mengidentifikasi hubungannya dengan faktor-faktor yang relevan dengan perkembangan psikososial pada remaja akhir dan bagaimana remaja akhir mengidentifikasi status identitas vokasionalnya. Faktor-faktor tersebut ditinjau dari teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson, dimana individu akan mengalami krisis identitas pada tahap kelima (*identity vs role confusion*), dan juga teori identitas vokasional yang dikembangkan oleh Marcia yang menjelaskan mengenai status identitas vokasional individu dilihat dari eksplorasi dan komitmennya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang perkembangan remaja dan bagaimana remaja mengidentifikasi identitas vokasionalnya dengan memberikan integrasi bukti empiris yang ada pada titik remaja akhir.

Kata Kunci: Perkembangan Psikososial, Identitas Vokasional, Remaja Akhir

Abstract

*Vocational identity identification is a challenge taken by most individuals who manage the transition phase from adolescence to early adulthood. Psychosocial development theory shows that adolescents who will switch to early adulthood must have agreed on their vocational identity. This article discusses the existing vocational identity literature to review with factors relevant to psychosocial development in late adolescents and how late adolescents improve the status of their vocational identity. These factors are seen from the psychosocial theory developed by Erikson in which people will experience an increase in identity during exams (*identity vs role confusion*), and also a vocational identity theory developed by Marcia that explains the status of individual vocational identities seen from search and commitment. This article will increase knowledge about adolescent development and how adolescents manage their vocational identity by providing integration with empirical evidence in late adolescents.*

Keywords: *Psychosocial Development, Vocational Identity, Late Adolescence*

PENDAHULUAN

Identitas vokasional merupakan teori yang dikembangkan oleh Marcia berdasarkan teori psikososial milik Erik Erikson pada tahap kelima (*identity vs role confusion*), yang mana terjadi pada masa remaja menuju masa dewasa awal. Masa remaja ditandai oleh Erikson, E. H.

(1950) sebagai periode dalam siklus hidup manusia di mana individu harus membangun rasa identitas pribadi dan menghindari bahaya *role diffusion and identity confusion*. Secara biologis, individu pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa (Erikson, E. H., 1968). Dalam teorinya tersebut, Erikson, E. H. (1968) mengusulkan bahwa memilih pekerjaan adalah hal yang penting dalam pencapaian identitas selama masa remaja. Sebaliknya, mereka yang tidak mampu menentukan identitas vokasionalnya akan menghambat dalam pencapaian identitas pada masa dewasa mereka.

Perkembangan psikososial tahap kelima milik Erikson pada masa remaja atau masa pradewasa menjelaskan mengenai krisis identitas yang akan dihadapi oleh individu. Erikson, E. H. (1968) berpendapat bahwa tahap perkembangan psikososial masa transisi remaja ke masa dewasa awal telah menjadi periode yang kritis bagi kaum muda. Ditandainya berakhir masa remaja dan memasuki masa dewasa awal adalah adanya tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dalam kebutuhan untuk saling mengatur perasaan mereka tentang siapa mereka dan bagaimana peran mereka dalam lingkungannya serta keterampilan kerja yang orang dewasa tuntut terhadap mereka. Pertanyaan "Siapa Aku?" menjadi penting pada tahapan ini. Remaja harus menemukan jawaban untuk pertanyaan identitas: "Dari mana saya berasal?" "Siapa saya?" "Aku ingin jadi apa?" Identitas, atau rasa kesamaan dan kontinuitas, harus dicari (Meeus, W., & Dekovic, M., 1995).

Pada tahap ini, seorang remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya. Dalam pencarian mereka akan ada perasaan baru tentang perubahan fisik dan psikososial yang terjadi, remaja ditantang untuk secara mandiri mengintegrasikan identitas yang bermakna di mana masa lalu, sekarang, dan masa depan (Meeus, W., & Dekovic, M., 1995). Kebingungannya tentang perasaan diri dan pencarian mereka akan eksplorasi diri membuat mereka menjadi terlalu khawatir dengan bagaimana mereka muncul di mata orang lain dan terlalu mengidentifikasi diri dengan orang-orang disekitarnya. Erikson, E. H. (1968) percaya bahwa individu tanpa identitas yang jelas akhirnya akan menjadi tertekan dan kurang percaya diri ketika mereka tidak memiliki tujuan, atau bahkan mereka menerima bila dikenal sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti pecundang. Alasan mereka melakukan ini karena mereka lebih baik menjadi seseorang yang dikenal sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali. Komitmen terhadap sistem nilai dan ideologi yang akan mereka bawa menuju kedewasaan juga mulai berkembang selama tahap ini. Dampaknya adalah *role diffusion*, dan terutama ketidakmampuan untuk menetap pada identitas pekerjaan yang mengarah pada hasil seperti itu (Erikson, E. H., 1950).

Di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Kurniati, N. (2006) bahwa identifikasi identitas vokasional pada remaja akhir khususnya pelajar belum optimal. Terdapat 22% kasus remaja akhir yang memutuskan kariernya seperti memilih jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat maupun kepribadiannya. Kesalahan dalam memutuskan pilihan pendidikan yang dilakukan dapat mengakibatkan kegagalan dalam belajar, kerugian waktu dan efek psikis seperti penurunan rasa percaya diri.

Identitas vokasional dilihat sebagai gambaran jelas yang dimiliki seseorang mengenai tujuan, minat, bakat, dan kepribadiannya yang akan membuatnya mengambil keputusan dengan tepat dan percaya diri (Erikson dalam Marcia, J. E., 1993). Identitas vokasional terjadi ketika individu mencapai kesesuaian antara pengetahuan tentang kepribadiannya dengan lingkungannya. Ia berkembang melalui pengamatan kerja, identifikasi orang dewasa yang bekerja, lingkungan dan pengalaman umum. Gambaran yang disebutkan oleh Erikson dimana individu sudah memiliki pemahaman atas identitas diri dikatakann oleh Marcia, J. E. (1993) telah mencapai identitas vokasional. Individu akan memahami dirinya juga implementasi

penyesuaian terutama di dalam bidang vokasional. Istilah vokasional yang digunakan tidak memiliki arti yang sama dengan suatu profesi melainkan mencakup pilihan lain seperti tugas domestik, hobi, berkenaan dengan seni, dan sebagainya. Holland, J. L. (1993) juga mengartikan identitas vokasional sebagai gambaran jelas tentang seseorang yang memiliki pemahaman mengenai tujuan, minat, bakat, dan nilai-nilai kepribadiannya yang akan membuatnya mengambil keputusan dengan tepat dan percaya diri. *“vocational identity is defined as having a clear and secure understanding of one's career goals, abilities, educational interests, and personal values”* Holland, J. L. (1993). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Smitina, A. (2008) yang menyatakan bahwa kegagalan membentuk identitas vokasional yang stabil sering menimbulkan keraguan karier.

Untuk dapat memenuhi pencapaian identitas vokasional individu harus memiliki kompetensi dan keterampilan hidup tertentu, berdasarkan pendapat Marcia, J. E. (1967; 1993) tentang bagaimana remaja melakukan eksplorasi dan membuat komitmen. Demikian juga yang dikatakan oleh Porfeli, E. J., Lee, B., Vondracek, F. W., & Weigold, I. K. (2011) *“in vocational identity development, career exploration and career commitment are considered as the two major processes.”* Eksplorasi adalah proses mencari informasi mengenai berbagai hal yang dibutuhkan yang berkaitan dengan alternatif vokasional yang hendak dipilihnya dengan mempertanyakan secara aktif untuk sampai pada keputusan mengenai tujuan, nilai dan keyakinan. Sedangkan komitmen adalah membuat pilihan yang relatif mantap mengenai alternatif vokasional yang tersedia dan terlibat dalam implementasi pilihan yang akan dilakukan. Pentingnya mengembangkan identitas vokasional pada individu diharapkan bisa memproyeksikan diri mereka secara mandiri ke masa depan melalui jalur vokasional yang memungkinkan (Kroger dan Marcia dalam Chavez, R., 2016). Dengan kata lain, tanpa identitas vokasional yang dicapai, maka tidak ada transisi psikososial ke masa dewasa.

Berdasarkan eksplorasi dan komitmen yang dicapai, Marcia, J. E. (1993) meyakini perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erikson mengandung empat status identitas untuk bisa mengatasi krisis identitas dan pencarian jati diri individu. Bosma (dalam Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008) mengatakan tentang status identitas yang dibahas oleh Marcia adalah mengenai pemberian status kepada setiap individu dengan paparan Marcia, J. E. (1993) sebagai berikut.

1. Status Identitas *Achievement*

Status identitas achievement adalah keadaan individu yang ideal. Individu dengan status achievement sudah mengalami krisis juga sudah membuat sebuah komitmen berdasarkan pengalaman dan eksplorasinya. Kehidupan individu dengan status achievement dianggap ideal dan mampu memberikan kebahagiaan pada individu yang bersangkutan.

2. Status Identitas *Moratorium*

Status identitas moratorium menggambarkan individu yang sudah mengalami krisis akan tetapi belum membuat komitmen atau sulit membuat komitmen yang jelas. Individu dalam status moratorium terus melakukan pencarian (eksplorasi) untuk menemukan jawaban atas permasalahannya. Individu dengan status moratorium bisa melakukan perubahan, mengevaluasi dan mempertimbangkan hasil eksplorasinya untuk membuat komitmen.

3. Status Identitas *Foreclosure*

Status identitas foreclosure dideskripsikan sebagai status individu yang sudah membuat komitmen akan tetapi belum pernah mengalami krisis. Individu membuat suatu komitmen tanpa pemikiran dan pertimbangan yang matang. Perilaku yang ideal menurut individu foreclosure adalah apa yang dilakukan dan yang diharapkan juga yang dianggap benar oleh orang di sekitarnya.

4. Status Identitas *Diffusion*

Status identitas diffusion menggambarkan individu yang belum pernah mendapatkan krisis dan belum pernah melakukan eksplorasi. Belum ada keputusan dan belum membuat komitmen sama sekali. Akan tetapi, keadaan yang seperti ini bisa saja berubah menjadi lebih baik dengan pengaruh lingkungan dan diri individu itu sendiri.

Dalam proses pengambilan keputusan karier untuk pembentukan identitas vokasional, idealnya remaja akhir harus memperhatikan tiga faktor yang dikemukakan oleh Brown dan Brooks (dalam Khasawneh, 2007), yaitu (1) pemahaman yang jelas tentang diri sendiri, mencakup bakat, minat, kemampuan, ambisi, keterbatasan dan penyebabnya; (2) pengetahuan tentang kualifikasi, kondisi kesuksesan, keuntungan dan kerugian, peluang kompensasi, dan prospek pekerjaan; dan (3) penalaran yang benar tentang hubungan keduanya. Ketiga faktor tersebut dapat membantu remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier. Apabila satu dari ketiga faktor tersebut terlewatkan, maka remaja akhir tidak akan memiliki gambaran yang jelas tentang identitas vokasionalnya. Apabila remaja akhir tidak mempunyai identitas vokasional yang jelas, maka ia tidak akan dapat membuat keputusan yang tetap tentang pilihan kariernya.

METODE

Metode *Systematic literature review* digunakan untuk melihat hubungan antara faktor perkembangan psikososial tahap kelima milik Erikson dengan identitas vokasional pada remaja akhir. Metode ini diadaptasi dari metode yang digunakan oleh Chávez, R. (2016) dalam penelitiannya. Prosedur *systematic literatur review* dimulai dari strategi pencarian jurnal-jurnal terdahulu, pemasukan kriteria, metode review yang telah ditentukan diakhiri dengan metode kualitas penerimaan.

Strategi Pencarian

Pencarian dilakukan dari Februari hingga Maret 2020 menggunakan databases dan journals: *Springer, Taylor Francis Outline, SAGE Journals, Science Direct, Journal of American Psychoanalytic Association, the Journal of Genetic Psychology, the Journal of Counseling Psychology, the Journal of Career Development, the Journal of Career Assessment, the Journal of Vocational Behavior, the Journal of Adolescence, the Journal of Counseling Psychology, The Career Development Quarterly, Journal of Personality and Social Psychology, the Journal of Youth and Adolescence, dan International Journal for Educational and Vocational Guidance*. Review terdiri dari studi penelitian yang berhubungan dengan identitas vokasional serta faktor-faktor perkembangan psikososial pada remaja dan dewasa awal.

Pemasukan Kriteria

Berikut kriteria yang dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam *systematic review*: penelitian harus (1) ditinjau ulang; (2) telah diterbitkan dalam bahasa Inggris; (3) menempatkan identitas vokasional sebagai variabel; dan (4) mengidentifikasi hubungan yang relevan dengan faktor perkembangan psikososial Erikson.

Metode Review

Pencarian awal menghasilkan 45 artikel dengan kata kunci identitas vokasional. Selanjutnya, teks lengkap dari artikel ini ditinjau secara independen untuk kelayakan. Studi yang meneliti tentang faktor yang relevan dengan tahap pengembangan dihapus untuk menghindari masalah yang membingungkan. Akhirnya, sebanyak 30 artikel dipilih untuk dimasukkan.

Metodelogi Kualitas Penerimaan

Tabel 1 merangkum prinsip-prinsip utama dari tahap kelima pengembangan Erikson yang digunakan untuk menilai kelayakan setiap artikel dan untuk mengidentifikasi tahap

pengembangan yang relevan dari setiap faktor yang ditemukan terkait dengan identitas vokasioal. Dari 45 artikel pada pencarian awal, terdapat 29 artikel yang lolos untuk digunakan.

Table 1. Rangkuman prinsip utama dari tahap kelima perkembangan psikososial

	Umur	Prinsip	Artikel yang cocok
Tahap 5 <i>(Identity vs Role Diffusion)</i>	13–18 tahun	- “Siapa saya? Menjadi siapakah saya?” - Kebingungan identitas - Peduli dengan persepsi diri orang lain - Persiapan kerja - Peran seks - Kesetiaan pada diri sendiri dan orang lain	29 artikel ditemukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan dengan Identitas Vokasional

Aspek-aspek pada tahap kelima: *identity vs diffusion* yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas vokasional adalah aspek kelompok teman sebaya, integritas pengetahuan diri, kemampuan membuat keputusan karir, langkah-langkah kesiapan pilihan karir, dan pengembangan karir. Pada aspek kelompok teman sebaya, Meeus, W., & Dekovic, M. (1995) mengidentifikasi bahwa teman sebaya sangat berpengaruh pada pengembangan identitas vokasional individu, dan Song, B., Kim, D. W., & Lee, K. (2016) menemukan bahwa teman sebaya berpengaruh tinggi pada status *foreclosure* dan teman sebaya berpengaruh rendah pada status *diffusion*, yang secara positif mempengaruhi tingkat identitas vokasional. Akan tetapi, sejauh ini tidak ditemukannya hubungan antara identitas vokasional dengan perjanjian antar rekan dalam minat karir. Ini berarti, ikatan teman sebaya mendorong aktif seseorang untuk mengeksplorasi kariernya untuk divalidasi oleh rekan-rekannya (Song, B., Kim, D. W., & Lee, K., 2016).

Pada aspek integritas pengetahuan diri, Johnson, P., Schamuhn, T. D., Nelson, D. B., & Buboltz, W. C. (2014) menemukan bahwa tingkat perasaan diri tinggi dapat memprediksi tingkat identitas kejuruan yang lebih tinggi juga. Mengenai pengetahuan diri antara laki-laki dan perempuan, Waterman, A. (1999) dan Koo, H. & Kim, H. (2016) mengidentifikasi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada status identitas vokasional berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, Graef, M. I., Wells, D. L., Hyland, A. M., & Muchinsky, P. M. (1985) menemukan bahwa laki-laki memiliki identitas vokasional yang jelas disesuaikan dengan sosialnya. Hirschi, A. (2010) menemukan bahwa status identitas vokasional dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian terutama pada tingkat minat dan konsistensi. Taber, B. J., & Blankemeyer, M. S. (2015) menemukan bahwa status identitas vokasional *diffusion* dikaitkan dengan pandangan negatif dari masa lalu dan orientasi yang lebih rendah terhadap masa depan, sedangkan yang status identitas *achievement* dikaitkan dengan pandangan hedonis pada masa sekarang dengan penuh kesadaran dan perhatian.

Pada aspek kemampuan membuat keputusan karir, pengambilan keputusan karir menunjukkan tingkat kepercayaan individu bahwa mereka dapat berhasil terlibat dalam tugas-tugas yang terkait dengan membuat pilihan karir dan dengan komitmen untuk karier (Taylor, K. M., & Betz, N. E., 1983). Gushue, et al (2006) melaporkan hasil analisis regresi multivariat menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan identitas vokasional dan sejauh mana kegiatan eksplorasi karir dilakukan. Hal serupa juga dilaporkan oleh Long, B. E., Sowa, C. J., & Niles, S. G. (1995) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara identitas vokasional dengan keputusan karir. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam membuat keputusan karir, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang minat, kemampuan, dan tujuan mereka serta untuk secara

aktif terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan eksplorasi karir (Gushue, G. V., Scanlan, K. R. L., Pantzer, K. M., & Clarke, C. P., 2006). Graef, M. I., Wells, D. L., Hyland, A. M., & Muchinsky, P. M. (1985) mengidentifikasi pengambilan keputusan vokasional pada laki-laki dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan orang lain, sementara proses pengambilan keputusan pada perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh prestasi dan minat akademis mereka. Pada aspek langkah-langkah kesiapan pilihan karir, Dipeolu, A., Sniatecki, J. L., Storlie, C. A., & Hargrave, S. (2013) menemukan bahwa tingkat kematangan karier dapat menentukan identitas vokasional. Savickas, M. L. (1985) mengidentifikasi bahwa individu yang memiliki gambaran yang lebih jelas tentang tujuan, kemampuan, dan bakat mereka serta tugas-tugas yang akan dilakukan dalam pengembangan kariernya, akan mengalami lebih banyak kemajuan dalam pencapaian identitas vokasionalnya. Beberapa studi penelitian juga melaporkan bahwa identitas vokasional terdapat hubungan positif dengan keterampilan pengembangan karier (Hirschi, A., 2010; Sung, Y., Turner, S. L., & Kaewchinda, M., 2012), dan komitmen terhadap pilihan karier (Ladany, N., Melincoff, D. S., Constantine, M. G., & Love, R., 1997; Diemer, M. A., & Blustein, D. L., 2007).

Pada aspek pengembangan karier, terdapat cara untuk mengembangkan karier dan mengembangkan identitas vokasional, seperti yang telah diteliti dan terbukti bahwa cara ini berhasil. Cara tersebut ialah dengan mengikuti kursus pengembangan karier karir (Henry, P., 1993; Johnson, P., Schamuhn, T. D., Nelson, D. B., & Buboltz, W. C., 2014; Remer, P., O'Neill, C. D., & Gohs, D. E., 1984; Scott, A. B., & Ciani, K. D., 2008; Thomas, J. H., & McDaniel, C. R., 2004). Kemudian mengikuti lokakarya karier (Merz, M. A., & Szymanski, E. M., 1997). Lokakarya ini sangat membantu individu meningkatkan komitmen karier yang rendah atau identitas vokasional yang rendah (Merz, M. A., & Szymanski, E. M., 1997).

Pembahasan

Tinjauan kali ini menemukan bahwa perkembangan psikososial pada tahap kelima (*identity vs diffusion*) mempengaruhi identitas vokasional individu, dan jika pada tahap tersebut individu tidak bisa mencapai pengembangan keterampilannya, maka akan berpengaruh negatif pada tahap selanjutnya. Pada tahap kelima ini, individu akan mengalami krisis identitas jika tidak bisa mengembangkan keterampilannya dalam menemukan jati dirinya, dan dikatakan berhasil jika individu pada tahap ini telah menemukan status identitas vokasionalnya (Erikson dalam Marcia, J. E., 1993). Status identitas vokasional berkaitan dengan bagaimana individu memiliki eksplorasi dan komitmen yang tinggi terhadap dirinya.

Bagaimana Perkembangan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir?

Pada tahap kelima perkembangan psikososial terdapat aspek yang berkaitan khusus tentang bagaimana individu dapat mencapai status identitas vokasionalnya. Seperti ditemukannya pengaruh teman sebaya terhadap status identitas vokasional individu. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial khususnya teman sebaya bisa mendorong seseorang dalam mengeksplorasi segala hal untuk bisa diakui oleh teman-temannya. Pengembangan identitas vokasional adalah proses pengaturan bersama antara kebutuhan dan kapasitas individu dengan kesempatan atau peluang yang ada di lingkungan mereka. Walaupun demikian, hasil tinjauan literature juga menemukan bahwa perkembangan identitas vokasional juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kedekatan dan dukungan orangtua, kemandirian, harga diri, motivasi, tujuan, dan *self-efficacy*, kematangan mental, kejelasan tujuan, keterampilan dalam mengatasi hambatan, kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan diri, dan kemampuan dalam membuat keputusan karier.

Aspek-aspek perkembangan psikososial tersebut dapat menjadi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian status identitas vokasional individu dan terus berkembang sepanjang kehidupannya. Chávez, R. (2016) melaporkan bahwa identitas vokasional tidak hanya berkembang pada tahap kelima saja, melainkan dari tahap satu yakni pada masa *infancy*. Namun, pada saat ini belum ada literatur yang membahas bagaimana faktor perkembangan psikososial bisa mempengaruhi identitas vokasional individu lebih jauh lagi. Yang terpenting, individu harus mencapai aspek-aspek keterampilan yang ada pada tahap-tahap tersebut sehingga akan membantunya menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya pada tahap selanjutnya.

SIMPULAN

Ulasan ini meneliti tentang adanya faktor-faktor perkembangan psikososial yang berhubungan dengan identitas vokasional. Individu mengidentifikasi status identitas vokasionalnya pada masa remaja yang mana terjadi ditahap kelima teori perkembangan psikososial milik Erik Erikson. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor pada tahap kelima perkembangan psikososial sangat mempengaruhi identitas vokasional individu ketika pada masa remaja akhir. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal diri seperti keterampilan atau kemampuan individu dan juga berasal dari eksternal seperti lingkungan individu berada, status sosial ekonomi dan yang lainnya. Dengan faktor-faktor tersebut yang ditemukan dalam penelitian ini, cukup untuk menyatakan bahwa teori perkembangan psikososial milik Erikson berhubungan dengan bagaimana individu mengidentifikasi status identitas vokasionalnya.

REFERENSI

- Archer, S.L. (1994). *Interventions for Adolescent Identity Development: a Reference Manual*. London: Sage.
- Chávez, R. (2016). Psychosocial Development Factors Associated with Occupational and Vocational Identity Between Infancy and Adolescence. *Adolescent Research Review*, 1(4), 307–327. doi:10.1007/s40894-016-0027-y
- Crocetti, E. et.all. (2008). Capturing the Dynamic of Identity Formation in Various Ethnic Groups: Development and Validation of Three-Dimensional Model. *Journal of Adolescence* 32. –207-222, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.09.002>
- Diemer, M. A., & Blustein, D. L. (2007). Vocational hope and vocational identity: Urban adolescents' career development. *Journal of Career Assessment*, 15(1), 98–118.
- Dipeolu, A., Sniatecki, J. L., Storlie, C. A., & Hargrave, S. (2013). Dysfunctional career thoughts and attitudes as predictors of vocational identity among young adults with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Vocational Behavior*, 82(2), 79–84.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Co.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Co.
- Graef, M. I., Wells, D. L., Hyland, A. M., & Muchinsky, P. M. (1985). Life history antecedents of vocational indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 27(3), 276–297.
- Gushue, G. V., Scanlan, K. R. L., Pantzer, K. M., & Clarke, C. P. (2006b). The relationship of career decision-making self-efficacy, vocational identity, and career exploration behavior in African American high school students. *Journal of Career Development*, 33(1), 19–28.
- Henry, P. (1993). Effectiveness of career-development courses for nontraditional premedical students: Improving professional identity. *Psychological Reports*, 73(3 Pt 1), 915–920.

- Hirschi, A. (2010). Individual predictors of adolescents' vocational interest stabilities. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 10(1), 5–19. DOI 10.1007/s10775-009-9171-2
- Holland, J.L. (1993). The Vocational Identity Scale: A Diagnostic and Treatment Tool. *J Career Assess*, 1 (1), 1-12. <https://doi.org/10.1177/106907279300100102>
- Johnson, P., Schamuhn, T. D., Nelson, D. B., & Buboltz, W. C. (2014). Differentiation levels of college students: Effects on vocational identity and career decision making. *The Career Development Quarterly*, 62, 70–80.
- Khasawneh, S. (2007). University Students Readiness for the National Workforce: A Study of Vocational Identity and Career Decision-making. *Mediterranean Journal of Educational Studies*, 121(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/78e2/89bf09509eca7d68339441fc0e7f0c1a9934.pdf>
- Koo, H. & Kim. H. (2016). *Vocational Identity and Ego Identity Status in Korean Nursing Students*. *Asian Nursing Research*, 10(1), 68-74. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2015.11.001>
- Kurniati, N. (2006). Adaptasi, uji validitas dan realibilitas Career Maturity Inventory (CMI) siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, (11), 163-177.
- Ladany, N., Melincoff, D. S., Constantine, M. G., & Love, R. (1997). At-risk urban high school students' commitment to career choices. *Journal of Counseling and Development*, 76(1), 45–52.
- Long, B. E., Sowa, C. J., & Niles, S. G. (1995). Differences in student development reflected by the career decisions of college seniors. *Journal of College Student Development*, 36(1), 47–52.
- Marcia, J.E. (1993). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*. 3(5) 551-558. DOI: 10.1037/h0023281
- Marcia, J.E. & Archer, S.L. (1993). *Identity Status in Late Adolescent: Scoring Criteria*. Dalam Marcia, J.E., et.all. (edited), *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Reseach*. New York: Springer-Verlag. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4613-8330-7_9
- Marcia, J. (1967). Ego identity status: relationship to change in self-esteem, "general maladjustment", and authoritarianism . *J Pers*, 35(1), 118-133. DOI: 10.1111/j.1467-6494.1967.tb01419.x
- Meeus, W., & Dekovic, M. (1995). Identity development, parental and peer support in adolescence: Results of a national Dutch survey. *Adolescence*, 30(120), 931–944.
- Merz, M. A., & Szymanski, E. M. (1997). Effects of a vocational rehabilitation-based career workshop on commitment to career choice. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 41(2), 88–104.
- Munley, P. H. (1977). Erikson's theory of psychosocial development and career development. *Journal of Vocational Behavior*, 10(3), 261–269. doi:10.1016/0001-8791(77)90062-8
- Porfeli, E. J., Lee, B., Vondracek, F. W., & Weigold, I. K. (2011). A multi-dimensional measure of vocational identity status. *Journal of Adolescence*, 34. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.02.001>
- Remer, P., O'Neill, C. D., & Gohs, D. E. (1984). Multiple outcome evaluation of a life-career development course. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 532–540.
- Savickas, M. L. (1985). Identity in vocational development. *Journal of Vocational Behavior*, 27(3), 329–337.

- Scott, A. B., & Ciani, K. D. (2008). Effects of an undergraduate career class on men's and women's career decision-making self-efficacy and vocational identity. *Journal of Career Development, 34*(3), 263–285.
- Smitina, A. (2008). Student Risk to Drop Out and Relation to Vocational Identity. *Journal of Management Education 1* (1). <https://doi.org/10.1016/j.me.2008.07.008>.
- Song, B., Kim, D. W., & Lee, K. (2016). Contextual influences on Korean college students' vocational identity development. *Asia Pacific Education Review, 17*(1), 175–184. DOI 10.1007/s12564-016-9420-2
- Sung, Y., Turner, S. L., & Kaewchinda, M. (2012). Career development skills, outcomes, and hope among college students. *Journal of Career Development, 40*(2), 127–145. <https://doi.org/10.1177%2F0894845311431939>
- Taber, B. J., & Blankemeyer, M. S. (2015). Time perspective and vocational identity statuses of emerging adults. *The Career Development Quarterly, 63*(2), 113–125.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Application of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior, 22*, 63-81.
- Thomas, J. H., & McDaniel, C. R. (2004). Effectiveness of a required course in career planning for psychology majors. *Teaching of Psychology, 31*(1), 22–27.
- Waterman A. Identity, the identity statuses, and identity status development: a contemporary statement. *Dev Rev. 1999, 19*(4), 591-621. <http://dx.doi.org/10.1006/drev.1999.0493>